

## Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA AL MISRI CURAH MALANG Rambipuji Jember

Nuril Azizah <sup>a,1\*</sup>, Parto <sup>a,2</sup>, Anita Widjajanti <sup>a,3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
[nurilazizah266@gmail.com](mailto:nurilazizah266@gmail.com)

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Oktober 2022	Direvisi: 20 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
<b>ABSTRAK</b>			
<p>Interferensi morfologis adalah masuknya unsur pembentukan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bahasa lisan ataupun tulis. Salah satunya terjadi pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan faktor terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. Rancangan dan Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata yang terindikasi interferensi morfologis, jawaban hasil wawancara, dan jawaban angket. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, transkrip hasil wawancara, dan hasil angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat dua bentuk interferensi morfologis yaitu interferensi afiksasi dan interferensi reduplikasi. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru dan terdapat lima faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan siswa.</p>			
<b>Kata Kunci</b>	interferensi morfologis, interferensi afiksasi, interferensi reduplikasi, faktor penyebab interferensi morfologis		
<b>ABSTRACT</b>			
<p><i>Morphological interference is the inclusion of elements of the formation of a language into another language. Morphological interference can occur in spoken or written language. One of them is in the speech of teachers and students in Indonesian language learning activities in 11th grade of MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. The purpose of this study was to describe the forms and factors of the occurrence of morphological interference from Javanese into Indonesian in the speech of teachers and students in Indonesian language learning activities in class XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember. The design and type of research are descriptive qualitative. The data in this study were word indicated morphological interference, answers from interviews, and questionnaire answers. The data sources in the study include teacher and student speech in learning activities, transcripts of interviews, and questionnaire. The data-gathering techniques of this study use observation, questionnaire, and interview techniques. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and writing conclusion. Based on the results and discussion, there are two forms of morphological interference, namely affixation interference, and reduplication interference. There are two factors that cause morphological interference in teacher speech and there are five factors that cause morphological interference in student speech.</i></p>			
<b>Keywords</b>	<i>Morphological interference, affixation interference, interference reduplication, factors causing the interference morphological</i>		

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia. Salah satu kedudukan bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 pasal 23 ayat 1 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Baik guru maupun siswa wajib menggunakan bahasa Indonesia resmi dalam proses kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa resmi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu MA Al Misri.

MA Al Misri adalah salah satu sekolah yang terletak di Desa Curahmalang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Di MA Al Misri, terdapat 264 siswa, 26 guru dan 2 tenaga kependidikan. Dari 264 siswa, terdapat 175 siswa menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, 39 siswa hanya menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dan Madura, dan 50 siswa menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Dari 26 guru, terdapat 17 guru menguasai bahasa Indonesia dan Jawa dan 9 guru menguasai bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Dari 2 tenaga kependidikan, keduanya hanya menguasai dan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas warga sekolah MA Al Misri adalah dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Bahasa Jawa digunakan oleh warga MA Al Misri untuk berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan pada saat kegiatan pembelajaran, para siswa dan guru di MA Al Misri menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Namun pada praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran di MA Al Misri masih mengalami beberapa penyimpangan kaidah bahasa Indonesia resmi. Salah satu penyimpangan yang ditemukan yaitu terjadinya interferensi.

Interferensi merupakan gejala penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi unsur dari bahasa lain atau sebaliknya. Interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, leksikal ataupun sintaksis. Fenomena interferensi dapat terjadi pada bahasa apapun, salah satunya yaitu terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi dapat menyebabkan penyimpangan penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich (dalam Aslinda & Syafyaha, 2007:66) yang menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan- penyimpangan yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan akibat adanya kontak bahasa.

Kontak bahasa yang terjadi pada warga sekolah MA AL Misri telah menyebabkan terjadinya interferensi. Salah satu interferensi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di MA Al Misri yaitu interferensi morfologis. Interferensi morfologis adalah gejala masuknya unsur pembentukan kata suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi yang terjadi dapat menyebabkan penyimpangan penggunaan bahasa. Chaer dan Agustina (2010:165) menyatakan bahwa interferensi pada tingkat apapun adalah penyakit yang dapat mengacaukan bahasa sehingga perlu dihindari. Selain itu, interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu diteliti sejauh mana kesalahan tersebut terjadi pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di MA Al Misri.

## METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Terdapat dua data dalam penelitian ini. Data yang pertama yaitu kata dalam tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terindikasi adanya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data yang kedua yaitu jawaban hasil angket dan kalimat pada hasil wawancara yang terindikasi faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis. Sumber data pada penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, jawaban hasil angket, dan transkrip hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa

Indonesia. Teknik angket dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data berupa faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Angket berisi pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan kepada gurudan siswa.

Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data mencakup instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama dalam pengumpulan data yaitu peneliti sendiri. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data yaitu ponsel, bolpoin, buku catatan, tabel pengumpul data, kuesioner, dan pedoman wawancara. Instrumen analisis data mencakup instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama dalam analisis data yaitu peneliti sendiri. Instrumen pendukung dalam analisis data yaitu tabel analisis data dan teori-teori terkait. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut

### Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember

Interferensi morfologis yang terjadi meliputi interferensi afiksasi dan interferensi reduplikasi.

#### a. *Interferensi Afiksasi*

Interferensi afiksasi yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri adalah sebagai berikut.

##### 1) Penggunaan Prefiks {N-}

Penggunaan prefiks {N-} ditemukan pada data berikut.

“ya, jadi di kertas F4, diketik lagi, sebenarnya ndak usah **ngetik** ya cuman *copy paste* aja. *Copy paste* ya, kalian cari di internet, kemudian kalian blok, kemudian kalian pindah ke ms. Word, saya yakin berantakan yaa..”

Kata *ngetik* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *ngetik* berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yang mendapatkan prefiks {N-} bahasa Jawa.

Pembentukan kata *ketik* yang mendapatkan prefiks {N-} akan mengalami proses morfofonemik atau peristiwa berubahnya wujud morfem dalam proses morfologis. Prefiks {N-} yang terdapat pada kata *ngetik* adalah prefiks {N- morfem *ng-*}. Prefiks {N- morfem *ng-*} muncul pada kata dasar apabila morfem ini digabungkan dengan kata dasar yang berawalan fonem /g/, /k/, /l/, /r/, dan semua fonem vokal. Fonem

/k/ pada kata *ketik* menghasilkan morfem *ng-* karena bertemu dengan prefiks nasal {N-} bahasa Jawa. Kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *ngetik* yaitu kata *mengetik*.

2) Penggunaan Prefiks {*tak-*}

Penggunaan prefiks {*tak-*} ditemukan pada data berikut.

“**taktunggu** sampek jam 11.20 harus dikumpulkan”

Kata *taktunggu* merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *tunggu* yang mendapatkan prefiks {*tak-*} bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan prefiks {*tak-*} sepadan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal sebelum bentuk dasar. Kata *taktunggu* memiliki makna ‘perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’. Kata tersebut merupakan kata yang tidak resmi sehingga kurang tepat digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata *taktunggu* yaitu *saya tunggu*.

3) Penggunaan Sufiks {*-e*}

Penggunaan sufiks {*-e*} ditemukan pada data berikut.

“Minimal delapan dah ya. Berarti kecil ya, diusahakan standarnya yang 11 atau 12 standarnya ya. *Fontnya* jenis *fontnya* bebas, diusahakan *fontnya* sama, *engko judule* pake *Times New Roman*, tetapi teksnya memakai *Arial*, di bagian bawah pakai *Calibri*, diusahakan kalo bisa sama, judul lebih besar daripada isinya.”

Kata *judule* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *judule* berasal dari bentuk dasar *judul* yang mendapat sufiks {*-e*}. Sufiks {*-e*} yang muncul pada kata *judule* merupakan sufiks {*-e*} alomorf {*-e*}. Sufiks {*-e*} alomorf {*-e*} muncul ketika sufiks tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan sufiks {*-e*} sepadan dengan penggunaan sufiks {*-nya*}. Kata *judule* kurang tepat digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kata yang lebih tepat untuk menggantikan kata *judule* adalah *judulnya*.

4) Penggunaan Sufiks {*-en*}

Penggunaan sufiks {*-en*} ditemukan pada data berikut.

“**Bacaen** soal nomer satu”

Kata *bacaen* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *bacaen* berasal dari bentuk dasar *baca* dari bahasa Indonesia yang mendapat sufiks {*-en*} dari bahasa Jawa. Sufiks {*-en*} pada kata *bacaen* memiliki makna ‘perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar’. Kata *bacaen* kurang tepat jika digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Sufiks {*-en*} seharusnya diganti dengan partikel *-lah* sehingga kata *bacaen* diubah menjadi *bacalah*.

5) Penggunaan Sufiks {*-an*}

Penggunaan sufiks {*-an*} ditemukan pada data berikut.

“Mejane yang **pojokan** barat itu kan Pak?”

Kata *pojokan* pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa

Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *pojokan* berasal dari bentuk dasar yang mendapat sufiks {-an}. Sufiks {-an} pada kata *pojokan* dalam konteks tuturan di atas merupakan sufiks {-an} dari bahasa Jawa. Sufiks {-an} pada data di atas memiliki makna ‘menunjuk suatu tempat yang disebut oleh bentuk dasar’. Sufiks {-an} pada kata *pojokan* seharusnya tidak perlu dipakai karena dapat diganti dengan menambahkan kata depan *di* sebelum bentuk dasar sehingga kata *pojokan* dapat diubah menjadi *di pojok*.

6) Penggunaan Klofiks {N-/-kan}

Penggunaan klofiks {N-/-kan} ditemukan pada data berikut.

“Berarti yang **ngucap**kan bukan kalian sendiri bisa jadi penulisnya ngutip dari mana, mungkin dia ngutip dari tokoh lain, **nyampa**ikan pesan orang lain atau menurut buku atau sumber lain. Biasanya ditandai dengan tanda?”

Kata *ngucap*kan dan *nyampa*ikan pada data tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *ngucap*kan dan *nyampa*ikan berasal dari bentuk dasar *ucap*, dan *sampai* yang mendapat tambahan klofiks. Klofiks yang ditambahkan dalam kata-kata tersebut merupakan klofiks gabungan, yaitu prefiks {N-} bahasa Jawa dan sufiks {-kan} bahasa Indonesia. Klofiks {N-/-kan} pada data di atas memiliki makna ‘melakukan pekerjaan yang dinyatakan bentuk dasar’.

Prefiks {N-} pada data di atas mengalami proses morfofonemik. Prefiks {N-} yang muncul pada kata *ngucap*kan adalah prefiks {N-} morfem {ng-}. Prefiks {N-} morfem {ng-} muncul jika prefiks {N-} ditambahkan pada kata dasar yang berawalan fonem /g/, /k/, /l/, /r/, dan semua fonem vokal. Prefiks {N} yang muncul pada kata *nyampa*ikan adalah prefiks {N-} morfem {ny-}. Prefiks {N-} morfem {ny-} muncul jika ditambahkan pada kata dasar yang berawalan fonem /s/ dan /c/.

Kata *ngucap*kan, dan *nyampa*ikan pada data tersebut kurang tepat jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Klofiks {N-/-kan} pada kata-kata tersebut sepadan penggunaannya dengan klofiks {me-/-kan}. Kata *ngucap*kan dan *nyampa*ikan seharusnya diubah menjadi *mengucap*kan, dan *menyampa*ikan.

7) Penggunaan Klofiks {tak-/-kan}

Penggunaan klofiks {tak-/-kan} ditemukan pada data berikut.

“**tak**bawakan saya *marine* Pak, taruh mana Pak?”

Kata *tak*bawakan merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *tak*bawakan berasal dari bentuk dasar *bawa* yang mendapatkan tambahan klofiks. Klofiks yang ditambahkan pada kata *tak*bawakan yaitu gabungan dari prefiks {tak-} bahasa Jawa dan sufiks {-kan} bahasa Indonesia. Kata *tak*bawakan tersebut memiliki makna ‘tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal untuk orang lain’. Prefiks {tak-} pada kata *tak*bawakan seharusnya tidak digunakan karena sepadan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal sebelum bentuk dasar. Kata yang lebih tepat menggantikan kata *tak*bawakan yaitu *saya bawa*kan.

8) Penggunaan Klofiks {N-/-i}

Penggunaan klofiks {N-/-i} ditemukan pada data berikut.

“Atau ada tujuan lain, ya. Yang jelas ya, saya di sini tidak bisa memperkenalkan nanti dikira malah saya **nambah-nambahi** ya, sehingga nanti hari ini mbaknya ini akan memperkenalkan

diri. Silahkan yang mau tanya-tanya silahkan, asalkan jangan tanya siapa jodohnya.”

Kata *nambah-nambahi* kurang tepat jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena kata tersebut merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata *nambah-nambahi* berasal dari bentuk dasar *tambah* yang mendapatkan klotik dan mengalami reduplikasi. Klotik yang muncul pada kata tersebut terdiri dari prefiks {*N-*} bahasa Jawa dan sufiks {-*i*} bahasa Jawa. Prefiks {*N-*} yang muncul pada kata *nambah-nambahi* merupakan prefiks {*N-*} morfem {*n-*}. Prefiks {*N-*} morfem {*n-*} akan muncul apabila prefiks tersebut ditambahkan pada bentuk dasar yang berawalan fonem /t/ dan /d/. Klotik {*N-/i*} pada kata *nambah-nambahi* seharusnya tidak dipakai karena sepadan dengan penggunaan klotik {*me-/i*} bahasa Indonesia. Kata *nambah-nambahi* dapat diubah menjadi *menambah-nambahi*.

### b. *Interferensi Reduplikasi*

Interferensi afiksasi yang ditemukan pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri adalah sebagai berikut.

#### 1) Reduplikasi Penuh

Interferensi reduplikasi dapat ditemukan pada data berikut.

“Atau ada tujuan lain, ya. Yang jelas ya, saya di sini tidak bisa memperkenalkan nanti dikira malah saya **nambah-nambahi** ya, sehingga nanti hari ini mbaknya ini akan memperkenalkan diri. Silahkan yang mau **tanya-tanya** silahkan, asalkan jangan tanya siapa jodohnya.”

Pada data tersebut terdapat bentuk ulang *tanya-tanya*. Bentuk ulang *tanya-tanya* merupakan kata yang mengalami interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. bentuk ulang *tanya-tanya* berasal dari bentuk dasar *tanya* yang mengalami reduplikasi bahasa Jawa. Bentuk ulang *tanya-tanya* biasanya digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyatakan intensitas jumlah yang disebut di dalam bentuk dasar. Bentuk ulang tersebut memiliki makna ‘melakukan beberapa kali suatu hal yang disebut pada bentuk dasar’. Bentuk ulang *tanya-tanya* tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan makna yang sama dengan bentuk ulang tersebut dapat menggunakan bentuk dasar *tanya* yang diubah dengan prefiks {*ber-*}. Bentuk ulang *tanya-tanya* dapat diubah menjadi *bertanya*.

### Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis dibedakan menjadi dua, yaitu (1) faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru, dan (2) faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan siswa.

#### a. *Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologis pada Tuturan Guru*

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru adalah sebagai berikut.

##### 1) Kedwibahasaan Penutur

Faktor kedwibahasaan penutur dapat ditemukan pada data berikut.

“kalau itu karena ini Mbak, bahasa saya kan bahasa Jawa dan juga sering ngomong bahasa Indonesia jadi terpengaruh bahasa sehari-hari dan itu sudah kebiasaan Mbak tanpa sadar saya mengucapkan kata itu”

Dalam wawancara tersebut, guru menyatakan secara tidak langsung bahwa beliau adalah dwibahasawan yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Guru tersebut menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah dan menggunakan bahasa Indonesia ketika di sekolah. Penguasaan dan penggunaan dua bahasa oleh guru tersebut mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan terjadinya interferensi. Jadi, interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan guru disebabkan oleh faktor kedwibahasawan penutur.

## 2) Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Faktor kebiasaan dalam bahasa ibu dapat ditemukan pada data berikut.

“Kalau itu mah pasti karena kebiasaan Ril, juga karena kan kita bahasa sehari-harinya adalah bahasa Jawa, jadi sangat mungkin terjadi bahasa yang campur-campur meskipun saat pembelajaran berlangsung.”

Pernyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor kebiasaan dalam bahasa ibu. Guru tersebut menyatakan bahwa beliau menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa yang sangat sering menimbulkan kebiasaan-kebiasaan dalam berbahasa Jawa. Kebiasaan tersebut menyebabkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasakedua yaitu bahasa Indonesia. Jadi, kebiasaan dalam bahasa Ibu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

### b) Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologis pada Tuturan Siswa

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis pada tuturan guru adalah sebagai berikut.

#### 1) Kedwibahasawan Penutur

Faktor kedwibahasawan penutur dapat ditemukan pada data berikut.

6 dari 58 siswa menyatakan bahwa masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru atau teman dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh kedwibahasawan peserta tutur

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa disebabkan oleh kedwibahasawan penutur. Dari pertanyaan yang diajukan, 6 dari 58 siswa memiliki jawaban yang hampir sama. Siswa menjawab pertanyaan dengan alasan bahwa bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa mereka mempengaruhi bahasa Indonesia yang digunakan. Hal tersebut terjadi disebabkan kedwibahasawan penutur. Jadi, kedwibahasawan penutur menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember.

## 2) Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Faktor kebiasaan dalam bahasa ibu dapat ditemukan pada data berikut.

“Anu Mbak refleks Mbak. Kebiasaan ngomongnya gitu Mbak.”

Dalam wawancara tersebut terdapat pernyataan “anu Mbak refleks Mbak. Kebiasaan ngomongnya gitu Mbak”. Pernyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa disebabkan oleh faktor kebiasaan dalam bahasa ibu. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia telah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut menyebabkan terjadinya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa ke dua yaitu bahasa Indonesia. Jadi, kebiasaan dalam bahasa Ibu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa.

### 3) Kesulitan Berbahasa Indonesia

Faktor kesulitan berbahasa Indonesia dapat ditemukan pada data berikut.

27 dari 58 siswa menyatakan bahwa masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru atau teman dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh kesulitan berbahasa Indonesia

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa kesulitan berbahasa Indonesia menjadi penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas XI MA Al Misri. 27 dari 58 siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang hampir sama. Siswa menjawab pertanyaan dengan alasan kesulitan berbahasa Indonesia dan bingung ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa disebabkan oleh kesulitan berbahasa Indonesia.

### 4) Kurangnya Pembiasaan Berbahasa Indonesia Resmi

Faktor pembiasaan berbahasa Indonesia resmi dapat ditemukan pada data berikut.

“Iya, apa lagi ini di sini ini pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia formal saat kegiatan pembelajaran ini masih sangat kurang Ril, jadi ya gitu akibatnya bahasa yang digunakan campur-campur.”

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya pembiasaan berbahasa Indonesia resmi menjadi penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. guru tersebut menyatakan dengan jelas bahwa pembiasaan berbahasa Indonesia resmi (formal) di MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember masih kurang. Kurangnya pembiasaan berbahasa Indonesia resmi mengakibatkan penggunaan bahasa yang tidak resmi terus terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat berakibat pada ketidakpedulian siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia resmi.

### 5) Kurangnya Pemahaman Kaidah Bahasa Indonesia

Faktor kedwibahasaan penutur dapat ditemukan pada data berikut.

“Kan aku ndak tau Mbak kalo itu ndak formal.”

Dalam wawancara tersebut terdapat pernyataan “kan aku ndak tau Mbak kalo itu ndak formal”. Pernyataan tersebut mengungkapkan dengan jelas bahwa siswa tersebut tidak bisa membedakan mana bahasa Indonesia formal (resmi) dan informal (tidak resmi) dan bahkan siswa tersebut tidak mengetahui bahwa kata yang diucapkan adalah kata informal. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak pahamnya siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia formal. Kurangnya pemahaman siswa akan kaidah bahasa Indonesia formal menjadi salah satu penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam



---

bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Bentuk interferensi pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MA Al Misri Curahmalang Rambipuji Jember yaitu interferensi afiksasi dan reduplikasi. Bentuk interferensi afiksasi meliputi penggunaan prefiks {*N-*}, prefiks {*tak-*}, sufiks {*-e*}, sufiks {*-en*}, sufiks {*-an*}, klofiks {*N-/-kan*}, klofiks {*tak-/-kan*}, klofiks {*N-/-i*}. Bentuk interferensi reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu reduplikasi penuh. (2) Faktor penyebab interferensi morfologis pada tuturan guru yaitu kedwibahasaan penutur dan kebiasaan dalam bahasa Ibu. Faktor penyebab interferensi morfologis pada tuturan siswa yaitu kedwibahasaan penutur, kebiasaan dalam bahasa ibu, kesulitan berbahasa Indonesia, kurangnya pembiasaan berbahasa Indonesia resmi, dan kurangnya pemahaman kaidah bahasa Indonesia.

Saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini ditujukan kepada guru bahasa Indonesia, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan peneliti selanjutnya. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan diskusi mata kuliah Sociolinguistik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan mengembangkan aspek-aspek lain yang belum terjangkau oleh peneliti.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Parto, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Anita Wisjajanti, S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing anggota yang telah membimbing peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Peneliti menyampaikan terima kasih pula kepada almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019. *Penggunaan Bahasa Indonesia*. 30 September 2019. Lemaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 180. Jakarta.